

TEKNOLOGI DIGITAL MEMBUKA JALAN MENDEKAT PADA-NYA

Dessy Trisilowaty
Ilmu Komunikasi Universitas Trunojoyo Madura
dessy.t@hotmail.com

ABSTRAK

Abstrak. Media baru yang erat kaitannya dengan teknologi digital semakin memberikan peluang terhadap umat dalam mempelajari agama masing masing. Mendekatkan diri kepada sang pencipta seolah tidak perlu menunggu sebuah legalitas bertatap muka dengan seorang ulama ato ustad. Kini mengasah kemampuan dalam hal spiritual bukanlah milik segelintir orang saja namun sudah menjadi hal yang mudah karena berada dalam ‘genggaman tangan’. Sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh Brenda Brasher’s yang mendefinisikan cyber religion sebagai kehadiran institusi keagamaan serta aktivitasnya di dunia maya. Kedekatan dengan semua hal yang berhubungan dengan agama kini bisa dilakukan di mana pun dan kapan pun kita ingin melakukannya.

kata kunci: *teknologi digital, cyber religion, spiritual*

PENDAHULUAN

Siapun kini dapat dengan mudah menentukan sedekat apa mereka dengan nilai-nilai spiritual sesuai dengan nurani yang mereka rasakan. Kemudahan dalam mengakses hal tersebut berada tepat di ujung jari kita. Teknologi digital telah meringkasnya sehingga dimanapun dan kapan pun kita ingin merasakan ketenangan jiwa melalui dekat dengan Sang Pencipta maka kita bisa mewujudkan seketika itu juga.

Peristiwa reuni 212, mulai dari posternya yang beredar secara viral mengajak seluruh umat Islam di Indonesia untuk bersama sama melakukan kegiatan dalam satu hari namun dalam jumlah yang tak terduga. Semangat mereka untuk berkumpul dan berdoa sungguh tak terbendung. Kegiatan yang terlaksana beberapa hari yang lalu itu sempat memberikan pemandangan damai kepada seluruh dunia betapa umat Islam sangat mencintai perdamaian. Seluruh dunia mengetahui sejatinya umat beragama adalah memiliki etika yang sangat baik serta mencintai ketertiban dan kebersihan. Tentu saja hal ini tak mampu lagi disembunyikan dari media media yang mungkin tidak pro terhadap berlangsung kegiatan tersebut. namun berbicara media baru yang telah didukung oleh teknologi digital sepertinya sangat sulit menyimpan rapi peristiwa yang melibatkan ribuan orang. Masing masing memiliki smartphone yang mampu menyebarkan video beresolusi tinggi. Seketika itu juga dunia menyaksikan kejadian yang sungguh diluar prasangka yang selama ini sudah disematkan dalam memory sebagian besar masyarakat. Umat Islam tidak lagi memiliki stereotype negative di mata masyarakat. Peristiwa yang ditayangkan youtube berulang kali ini mampu mengajak ribuan pasang mata untuk melihat kenyataan bahwa berdoa bersama itu menggetarkan jiwa. Dari tayangan tersebut mampu mengajak masyarakat yang menonton di rumah untuk ikut bersholawat dan melafalkan doa yang sama persis dilakukan orang - orang yang datang langsung di peristiwa itu.

Fenomena tersebut mampu membawa masyarakat yang memeluk agama Islam maupun bukan, ikut merasa bangga sekaligus takjub. Itu dibuktikan dengan beberapa wawancara media kepada yang non muslim namun ikut datang pada acara itu. Sekali lagi wawancara ini pun juga beredar secara viral di masyarakat. Sehingga menggelindingkan opini positif yang terus menerus memberikan dukungan bahwa acara ini bukan sekedar acara akbar biasa.

Nilai – nilai religi saat ini sudah dikemas begitu rupa menjadi sebuah ajaran agama yang sangat mudah diaplikasikan kapan pun kita mampu melaksanakannya. Seperti peristiwa reuni 212 tersebut yang merekam dengan baik tausiah para ulama yang ikut saat itu menjadi viral juga. Masyarakat dengan mudah memutar ulang apa saja yang disampaikan oleh para pemuka agama.

Sudah kesekian kalinya saya menemukan orang – orang yang memutar ulang peristiwa itu sekaligus membagikan tausiah dari ulama yang berada di sana. Dalam satu group media sosial saja sudah terhitung puluhan kali di share dan reshare. Animo masyarakat masih sangat tinggi untuk tetap menjadi paling cepat dan paling duluan untuk memberikan informasi terbaru. “... adalah situs media yang memungkinkan anggota untuk menyimpan dan berbagi gambar, podcast, dan video online. Kebanyakan dari media sosial ini adalah gratis meskipun beberapa juga mengenakan biaya keanggotaan, berdasarkan fitur dan layanan yang mereka berikan” (Saxena, 2014).

Media sosial

Menurut Rulli Nasrullah dalam bukunya yang berjudul *Media Sosial* (2017:13), media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual.

Sebuah penelitian yang diterbitkan tahun 2014 oleh We Are Social menyebutkan bahwa Indonesia termasuk dalam sebuah negara yang aktif dalam penggunaan mobile phone. Sebagian besar masyarakat kita menghabiskan waktu kurang lebih tiga jam dalam mengakses informasi melalui perangkat komunikasi yang mampu memberikan informasi apapun yang kita inginkan.

Seiring berjalannya waktu perangkat komunikasi semakin diperbarui dan meningkat dalam penggunaannya. Hal ini menjadi sesuatu yang utama dalam kehidupan masyarakat kita. Terbukti dengan inovasi yang diciptakan terus menerus dikembangkan dan memberikan fasilitas kemudahan serta hiburan yang tiada henti. Kegunaannya hingga kini tak dapat diragukan lagi bahwa semua orang pasti membutuhkannya.

Salah satu fasilitas yang diberikan oleh perangkat komunikasi terbaru kita adalah media sosial. Begitu mudahnya mengakses media satu ini sehingga negara kita pernah menduduki peringkat ketiga di seluruh dunia dalam penggunaannya. Hal ini tentu saja menunjukkan bahwa begitu ramahnya masyarakat kita yang rajin berkomunikasi di media sosial. Pentingnya untuk terus terkoneksi dalam media sosial membuat kita sebagai seorang individu merasa bahwa menunjukkan siapa kita sebenarnya itu sebuah hal prioritas. Terlepas dari identitas asli maupun eksistensi yang lebih menunjukkan second world yang bisa jadi itu hanyalah sebuah simbol saja atau eksistensi diri dimana kita ingin dikenal karena suatu hal dan bukan karena kita seutuhnya sebagai seorang manusia.

Di era saat ini bisa dibayangkan setiap orang mampu mengoperasikan smartphone, karena masyarakat kita tidak mau ketinggalan teknologi terbaru. Alih – alih ingin terus mengikuti perkembangan jaman sekaligus teknologi yang terus diperbarui, masyarakat kita justru sedang terkepung dalam sebuah kemudahan yang memenjarakan kebebasan. Kebebasan dalam memahami bahwa alat berkomunikasi diciptakan untuk memudahkan berkomunikasi satu sama lainnya namun efek yang terjadi justru sebaliknya.

Peristiwa tersebut kemudian mengantarkan kita untuk sampai pada sebuah kenyataan bahwa kemudahan yang didapatkan termasuk dalam hal mempelajari agama yang kita anut. Salah satu kemudahan tersebut adalah mendapatkan informasi yang tanpa batas tentang hal hal terkait spiritualitas. Aplikasi yang menciptakan kitab suci agama dapat di download oleh perangkat komunikasi kita sehingga kemanapun kita bisa membaca dan memahami isinya. Namun hal tersebut tidak serta merta disambut ‘bahagia’ karena ada saja celah untuk memalsukan isi dari kitab suci terkait kemudahan sebagai salah satu karakteristik media digital. Sehingga menuntut kita sebagai pengguna untuk memahami tentang literasi media.

Beberapa group media sosial justru dibuat dengan tujuan untuk bisa berkumpul dalam sebuah diskusi keagamaan. Bahkan dengan mudah kita akan menemukan sebuah group yang mampu memberikan kita keleluasaan menghafal ayat ayat dalam Al Quran. Dengan begitu kita akan dikondisikan untuk mampu menghafal tanpa kesulitan. Karena materi hafalan sudah ada dalam genggaman tangan. Ini merupakan salah satu upaya untuk menjauhkan kita dalam pemalsuan isi kitab suci. Karena dengan terus terkoneksi dengan teman teman di group media

sosial maka kita akan dengan cepat mengetahui jika ada yang kurang tepat terkait dengan hafalan ayat tersebut.

Kemudahan demi kemudahan tidak berhenti sampai disana, beberapa aplikasi yang bisa dengan mudah didapatkan dari fasilitas teknologi digital ini juga dapat menyimpan kumpulan tausiah dari para ulama dalam smartphone kita. Semakin banyak informasi yang bisa kita dapatkan semakin mudah kita mengetahui dan terus menerus dapat melakukan konfirmasi dengan cepat saat terjadi kesalahan. Tidak terkecuali mulai compare sana sini saat mendapatkan informasi terbaru yang berkaitan dengan pengetahuan agama. Hal ini juga merupakan salah satu penyebab munculnya lapisan masyarakat menjadi pro dan kontra terhadap salah seorang ulama. Karena kasus yang terjadi adalah memotong isi tausiah sebelum penjelasan secara lengkap selesai. Sehingga yang dipahami masyarakat hanya sepotong dari pemaknaan kalimat yang utuh.

Kasus yang lain saat terjadi pengeroyokan yang mengakibatkan salah seorang supporter bola di kota Bandung justru lebih mengerikan. Video yang disebar secara viral seolah mereka yang sedang melakukan pengeroyokan adalah salah satu penganut agama tertentu sehingga menjadikan orang yang menyaksikan aksi tersebut memandang sebelah mata pada mereka yang menganut agama yang dimaksud. Seketika muncul bantahan terhadap video tersebut dan dilakukanlah pengusutan atas beredarnya video abal – abal itu.

Kekuatan sebuah group dalam media sosial kembali dapat digunakan sebagai pemantapan nilai – nilai agama. Dalam kasus pengeroyokan tersebut kalimat tauhid yang viral sebagai kalimat yang sangat dipegang teguh oleh umat Islam seolah dimanfaatkan untuk melakukan perbuatan negatif. Padahal kalimat tersebut sungguh sangat dijunjung tinggi, setiap kegiatan berkumpul umat tersebut dapat dipastikan kalimat ini didengungkan oleh ribuan massa yang seketika membakar semangat kebersamaan dan persaudaraan. Sehingga saat kalimat ini disebar secara viral maka yang ikut menonton akan merasakan kedekatan pula kepada penciptanya. Rasa yang dahsyat di dalam jiwa, maka tidaklah heran saat kalimat ini dilecehkan untuk sebuah aksi yang negatif, ribuan massa juga akan menuntut ditegakkannya keadilan kepada siapa pun yang membuatnya menjadi buruk.

Nilai Spiritual di era Digital

Agama apapun pasti mengajarkan nilai kejujuran kepada umatnya dalam kehidupan sehari – hari. Hal ini juga termasuk transaksi dagang yang dilakukan oleh manusia pada umumnya. Perdagangan apapun pasti menuntut sebuah transparansi yang saling menguntungkan kedua belah pihak yaitu penjual dan pembeli. Bukan sekedar mencari keuntungan dan memenuhi kebutuhan, transaksi seperti ini juga seharusnya dilakukan dalam kegiatan lainnya yang menuntut keterbukaan.

Beberapa kali yayasan zakat menjual beberapa item seperti kaos, tas, gantungan kunci hingga topi. Penjualan tersebut digunakan sebagai penggalangan dana sekaligus bentuk dakwah melalui media karena barang-barang yang dijual itu biasanya dituliskan pesan – pesan agama. Kita ikut belajar tentang pesannya juga kita mendapatkan keuntungan karena berniat membeli demi menyukseskan penggalan dana bantuan untuk yang lebih membutuhkan. Keuntungan berlipat ganda yang bisa diciptakan karena kehadiran teknologi digital mampu mengumpulkan massa dalam waktu yang singkat.

Castells, 2004 (dalam Gane & Beer, 2008) setidaknya menyatakan bahwa jaringan, informasi dan archive adalah karakteristik sebuah media baru terutama media sosial. Ketiganya memiliki kekuatan sendiri untuk membentuk masyarakat yang bergerak dalam hitungan detik saja.

Sebuah yayasan kemanusiaan Aksi Cepat Tanggap telah memberikan kemudahan dalam menjalankan ibadah qurban saat hari Idul Adha. Beberapa bulan sebelum hari raya qurban yayasan yang bersangkutan telah memberikan informasi sekaligus dalil agama bahwa berbagi dengan sesama dalam bentuk daging qurban itu sangatlah mulia. Bahkan wajib bagi yang mampu. Ini mengajarkan pada umat agama Islam untuk selalu ingat berbagi dengan yang lebih membutuhkan.

Berbeda dengan transaksi dagang daging qurban di pasar tradisional, yayasan kemanusiaan tersebut memberikan kemudahan hanya dengan transfer sejumlah uang dan informasi lengkap individu yang memberikan nominal uang untuk kebutuhan qurban, maka sedekah kita sudah dapat disampaikan ke tempat yang kita tidak pernah terpikirkan. Daerah – daerah konflik seperti Gaza, Palestina, Suriah, Yaman dan masih banyak lainnya di negara lain ataupun daerah di negara Indonesia sendiri yang masyarakatnya berada di bawah garis kemiskinan telah menjadi sasaran penyebaran daging qurban.

Saat terjadi musibah gempa dan tsunami beberapa waktu yang lalu, donasi kita melalui yayasan yang bersangkutan begitu sigap dikelola dan menjelma kebutuhan primer yang sangat dinantikan oleh para korbannya. Hal ini juga termasuk pembangunan sebuah shelter tempat tinggal untuk para korban. Untuk bersedekah sebagai nilai spiritual yang sungguh dianjurkan rutin dilakukan saat kita mendapatkan rezeki atau saat kita lapang, sungguh kini bisa dilakukan tanpa harus keluar rumah.

Jika mampu dipahami hal tersebut tidak hanya memudahkan tapi justru mengajarkan kepada kita terutama umat Islam yang perempuan untuk tidak terlalu sering keluar rumah. Bukankah sudah disebutkan bahwa rahmat Allah paling dekat kepada hamba-Nya yang perempuan adalah didalam rumahnya.

Sedekah rombongan salah satu yayasan yang juga memberikan pertolongan dalam penyembuhan terhadap pasien yang sakit dan tidak mampu. Pendampingan serta pembiayaan hingga penyakit pasien sembuh adalah hal yang sudah berkali-kali dilakukan. Pasien bisa dari daerah manapun juga. Ini pun dimulai dengan bantuan teknologi digital. Tidak jarang pasien yang tidak mampu tersebut di foto kemudian dibagikan di dunia maya melalui media sosial dengan merujuk pada akun yayasan sedekah rombongan. Lalu beberapa sukarelawan yang dekat dengan pasien berada akan memastikan keadaan tersebut sehingga bisa segera dilakukan tindakan.

Dalam hal ekonomi pun nilai spiritual tidak bisa dipisahkan di beberapa hal. Demi mengutamakan nilai halal sebuah produk maka terbentuklah perkumpulan pedagang muslim dalam sebuah asosiasi. Mereka menjual bahan pokok yang pasti dibutuhkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari – hari. Untuk mendapatkan barang tersebut sangat mudah karena dapat dipesan sekali lagi melalui aplikasi yang bisa di download di smartphone kita. Sekali lagi, saat ini kita sungguh dimudahkan dengan teknologi digital dalam hal medekatkan diri kepada Sang Pencipta. Karena memperjuangkan nilai halal adalah suatu kewajiban dalam perjalanan hidup.

Cyber religion

Cyber religion oleh Brenda Basher's dimaknai sebagai kehadiran institusi dan aktivitas keagamaan di dunia cyber. Sedangkan cyber sendiri terkait dengan cyberspace yang dikemukakan oleh Willian Gibson pada 1984 dalam novelnya *Neuromancer*, diadaptasi dari novel sci-fi *True Name* oleh Vernor tahun 1981. Ruang siber merupakan ruang konseptual di mana semua kata, hubungan manusia, data, kesejahteraan, dan kekuatan dimanifestasikan oleh setiap orang melalui teknologi *Computer Mediated Communication* sebuah konsep tentang ruang di mana relasi manusia, data, kekuasaan, kata dan sebagainya terjadi melalui perantara komputer yang terkoneksi satu dengan lainnya (Rheingold, 1993; Thurlow, Lengel, & Tomic, 2004; Wood & Smith, 2005; Zaphiris & Ang, 2009).

Kemunculan seseorang yang sering membawakan pesan – pesan dakwah di media maya dapat menginspirasi orang lain untuk terus mengakses informasi yang berkaitan. Hal ini biasanya dilakukan oleh orang yang bukan ustad namun ia mengadopsi pesan spiritual yang ia dapatkan dari sumber manapun. Sehingga meskipun tidak pernah bersekolah di kelas khusus agama tetapi dia mampu membawakan pesan dengan baik menjadikan banyak follower di media sosial yang menganggapnya sebagai sumber informasi terpercaya.

Menurut Tim Jordan (1999), prinsip virtualitas di Internet memiliki tiga tahap yaitu *Identity Fluidity*, *Renovated Hierarchies*, dan *Informational Space*. Maka kegiatan di dunia cyber yang menghadirkan orang biasa saja di dunia nyata namun di ranah maya ia bisa menjadi seorang panutan. Hal itu terkait tiga prinsip virtualitas yang sering memberikan banyak ruang kepada

individu untuk menampilkan identitas sesuai dengan yang diinginkan. Selain itu tidak adanya struktur yang mengikat dan informasi yang berlaku di dunia maya.

Jika kita mengetikkan kata 'hijab' saja di media sosial maka akan muncul ratusan bahkan ribuan yang berkaitan dengan kata tersebut. Salah satu nilai dalam agama Islam yang berkaitan dengan hijab menggunakan sehelai kain untuk menutup kepala hingga ujung kaki terutama bagi kaum wanita. Kini, kewajiban menutup kepala telah dikreasikan menjadi sesuatu yang tampak menarik. Tidak sekedar menggunakan sehelai kain namun telah menjadi sebuah kreatifitas yang bisa menutup aurat. Mulai dari sebuah artikel, blog yang disertai video hingga Instastory dimanfaatkan untuk merekam bagaimana kita bisa memakai sehelai kain dengan berbagai model.

Model yang dipakai bukan hanya seorang artis. Kini mulai bermunculan selebgram maupun orang biasa lainnya yang saling menunjukkan nilai kreatif mereka dalam mengolah penampilan sebagai seorang muslimah. Pesan yang ingin disampaikan lebih kepada untuk menjadi seorang muslimah bukan berarti kreatifitas kita menjadi terbatas.

Kemudian tidaklah heran jika untuk memakai baju khusus pergi ke satu pertemuan formal saja bisa memiliki puluhan model baju dari yang sederhana dan simple hingga yang berakses highclass. Jika kita jeli melihat fenomena perempuan yang mengikuti sebuah majelis entah itu khusus mendengarkan tausiah saja maupun melantunkan ayat suci, untuk pergi ke acara seperti itu sebuah perkumpulan pengajian mampu memiliki baju seragam muslim hingga lima potong ataupun lebih. Ini tidak lepas dari peran duni cyber yang terus menerus memberikan informasi dan menampilkan role model sehingga masyarakat berperan serta dan lebih tepatnya bisa menerima dengan tangan terbuka.

Meski seseorang yang membawakan pesan dakwah bukanlah ustad maupun orang ahli di bidang agama, namun pesan dan materi informasinya mampu diterima dengan baik maka akan mudah diikuti oleh banyak orang. Sehingga tidaklah berlebihan bahwa cyber religion dapat membuka peluang mendekatkan diri dengan Sang Pencipta melalui ujung jari kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Fuchs, C. 2014. *Social Media a Critical Intorduction*. Los Angeles: SAGE Publications, Ltd
- Gane, N., & D. Beer. 2008. *New Media, The Key Concepts*. New York: Berg.
- Holmes, David. 2012. *Teori Komunikasi, Media, Teknologi, dan Masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Nasrullah, R. 2012. *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber*. Jakarta: Prenada Media